



083867708263

cv.mine7

mine mine

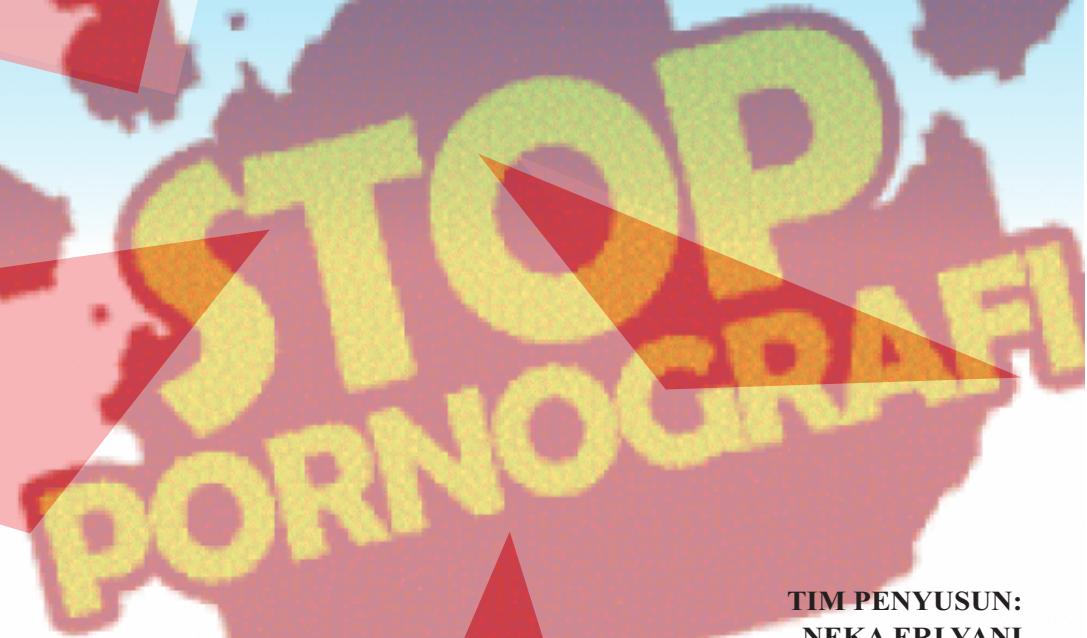
Penerbit : cv. Mine  
Perum Sidorejo Bumi Indah F 153  
Rt 11 Ngestiharjo Kasihan Bantul  
Mobile : 083867708263  
email : cv.mine.7@gmail.com

ISBN 978-623-7550-11-2



cv.Mine  
ISBN 978-623-7550-11-2

# INFORMATION AND COUNSELING PROGRAMME SEBAGAI UPAYA EDUKASI ANTI PORNOGRAFI PADA REMAJA



**TIM PENYUSUN:**  
NEKA ERLYANI  
RAHMI FAUZIA  
JEHAN SAFITRI

RIKA VIRA ZWAGERY  
MARINA DWI MAYANGSARI  
FAUZIE RAHMAN  
ANGGUN WULANDARI  
ATIKAH RAHAYU  
MUHAMMAD AZMIYANNOOR  
KRISNA ARYAGUNA



***INFORMATION AND COUNSELING PROGRAMME SEBAGAI  
UPAYA EDUKASI ANTI PORNOGRAFI  
PADA REMAJA***

**TIM PENYUSUN:**

NEKA ERLYANI  
RAHMI FAUZIA  
JEHAN SAFITRI  
RIKA VIRA ZWAGERY  
MARINA DWI MAYANGSARI  
FAUZIE RAHMAN  
ANGGUN WULANDARI  
ATIKAH RAHAYU  
MUHAMMAD AZMIYANNOOR  
KRISNA ARYAGUNA



**INFORMATION AND COUNSELING PROGRAMME  
SEBAGAI UPAYA EDUKASI ANTI PORNOGRAFI PADA  
REMAJA**

**Tim Penyusun**

NEKA ERLYANI  
RAHMI FAUZIA  
JEHAN SAFITRI  
RIKA VIRA ZWAGERY  
MARINA DWI MAYANGSARI  
FAUZIE RAHMAN  
ANGGUN WULANDARI  
ATIKAH RAHAYU  
MUHAMMAD AZMIYANNOOR  
KRISNA ARYAGUNA

Hak Cipta © 2019, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit CV Mine

*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

Cetakan ke-1 Tahun 2019

CV Mine

Perum SBI F153 Rt 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta-  
55182 Telp: 083867708263 Email: [cv.mine.7@gmail.com](mailto:cv.mine.7@gmail.com)

ISBN : 978-623-7550-11-2

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Karunia dan Hidayah-Nya penyusunan tesis dengan judul **“*Information And Counseling Programme Sebagai Upaya Edukasi Anti Pornografi Pada Remaja*”** ini dapat terselesaikan. Pornografi merupakan salah satu permasalahan yang menjadi sorotan pemerintah, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika. Metode pemblokiran atau filter, dan juga menyerukan kepada perusahaan telekomunikasi dan penyedia jasa internet diwajibkan untuk memblokir situs *website* yang memuat konten pornografi. Namun upaya tersebut belum mengatasi permasalahan pornografi secara utuh. Kesenjangan program tersebut memberikan dampak negatif dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam relasi heteroseksual atau berpacaran untuk melakukan perilaku seksual.

Buku ini merupakan luaran dari Pengabdian Masyarakat yang kemudian disebut sebagai Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang disusun bersama oleh dosen Program Studi Psikologi dengan dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat. Dengan selesainya buku ini tidak terlepas dari bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan kepada kami. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
2. Kepala Sekolah SMPN 2 Banjarbaru
3. Seluruh guru dan staf SMPN 2 Banjarbaru
4. Seluruh siswa-siswi SMPN 2 Banjarbaru

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari buku ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Banjarbaru, September 2019

TIM

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB III METODE PELAKSANAAN .....	22
BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM I-LING.....	31

DAFTAR PUSTAKA

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini berdampak pada kemudahan mengakses internet bagi orang dewasa sampai anak-anak. Dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan internet di Indonesia adalah kemudahan berkomunikasi dan mencari informasi bagi masyarakat namun sisi negatif yang ditimbulkan bagi individu maupun kelompok, yaitu kerugian secara material, mental dan bahkan sampai pada kematian. Sisi negatif dari penggunaan *internet* antara lain *cyberbullying*, *cybercrime*, *cyberstalking*, *gambling*, pornografi, penipuan *online* dan lain sebagainya (Astuti dkk, 2016).

Pornografi merupakan salah satu permasalahan yang menjadi sorotan pemerintah, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika. Metode pemblokiran atau filter, dan juga menyerukan kepada perusahaan telekomunikasi dan penyedia jasa internet diwajibkan untuk memblokir situs *website* yang memuat konten pornografi. Namun upaya tersebut belum mengatasi permasalahan pornografi secara utuh. Kesenjangan program tersebut memberikan dampak negatif dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam relasi heteroseksual atau berpacaran untuk melakukan perilaku seksual, baik berupa pegangan tangan, berpelukan, *necking* hingga *sexual intercourse* (Prasetyo dkk, 2017).

Pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal cortex* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi), sedangkan kecanduan narkoba menyebabkan

kerusakan pada tiga bagian otak. Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun, tidak dapat membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls (Azkiyah, 2017). Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi telah lama diterbitkan namun secara faktual konten pornografi masih bertumbuh dengan pesat. Konten pornografi mudah ditemukan dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan (pesan), suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, dan gerak tubuh melalui berbagai media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat unsur eksploitasi seks yang melanggar norma susila (Susanto, 2017).

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa dari data salah satu organisasi perlindungan anak diketahui sebanyak 97% dari 4.500 remaja SMP dan SMU pernah mengakses situs porno melalui warung internet dan video porno dalam bentuk VCD yang dijual bebas di pasaran (Khoirul, 2010). Sementra itu pada tahun 2017 pengguna internet Indonesia usia 13-18 tahun telah mencapai 54,8 persen yang tersebar di beberapa wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Jawa, Maluku dan Papua. Hal ini dapat digambarkan bahwa kasus pornografi saat ini akhirnya bagaikan gunung es. Didukung oleh data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) yang mengungkapkan bahwa terdapat 54 persen laporan masuk mengenai

kekerasan seksual pada 2017, dan Pada 2018 kekerasan seksual mencapai 20 ribu lebih (Hidayat, 2019).

Alasan tindakan kekerasan seksual seperti pelecehan hingga pemerkosaan dilakukan salah satunya terpicu kebiasaan menonton konten pornografi. Hal ini pun menjadi keprihatinan bersama, dan pengingat bagi para orangtua untuk mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak dan remaja (Bramasta, 2019). Karena itu pencegahan dan penanganan terhadap anak pengguna pornografi seharusnya dilaksanakan secara dini (Susanto, 2017).

Hal yang mendasar sebagai langkah awal yang dapat dilakukan guna melakukan langkah antisipasi dan pengatasan terhadap persoalan ini yaitu melakukan identifikasi terhadap model penanganan yang tepat, baik yang bersifat individual maupun yang berkelompok. Hal ini lah yang kemudian akan memberikan pertimbangan terhadap aspek keberhasilan penanganan persoalan ini. Model penanganan dikatakan efektif ketika mencakup telaah terhadap penyebab dasar dari hadirnya persoalan. Pemetaan dari penyebab dasar ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penanganan.

Berbagai upaya dan metode tentunya perlu diupayakan berbagai pihak dalam rangka pemberantasan pornografi, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk komunitas anti pornografi di masyarakat. Ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam program komunitas anti pornografi. Pertama, pendidik sebaya (*peer educator*) merupakan suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)



yang dilakukan oleh dan untuk kalangan sebaya. Pelatihan pendidik sebaya merupakan upaya nyata melibatkan remaja secara aktif dengan melatih remaja menjadi konselor kesehatan remaja dan pendidik sebaya ini akan berperan sebagai *agent of change* (Ervyna dkk, 2015). Kedua, penyampaian pendidikan oleh *peer counselor* kepada para remaja dengan metode ceramah adalah cara penyampaian pesan yang paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Metode ini akan menjadi efektif bila dirangkaikan dengan tanya jawab dengan peserta, sehingga terjadi komunikasi dua arah. Hal yang akan mendukung *peer counselor* seperti, penggunaan audio visual dengan cara menampilkan materi menggunakan power point, poster, video, dll. Saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan oleh *peer counselor* (Krismayanti dkk, 2013). Metode ketiga, yaitu *Motivation Interviewing (MI)* yang merupakan salah satu teknik konseling ditujukan untuk mendorong individu mengeksplorasi, dan menemukan alasan dalam dirinya yang sebelumnya belum pernah dipikirkan untuk mengubah perilakunya (Fembi, 2013). Jadi program ini dilaksanakan dengan pemilihan dan pembentukan konselor yang nantinya berfokus kepada konseling dan edukasi terhadap teman sebaya. Setelah itu para konselor akan dilatih, lalu mereka akan membentuk suatu komunitas anti pornografi yang dalamnya akan menumbuhkan perilaku anti pornografi dan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Metode-metode yang telah dijelaskan tersebut juga menjadi suatu upaya untuk melakukan tindakan mengidentifikasi dasar permasalahan sehingga nanti akan memberikan pengaruh yang positif dalam melakukan tahapan penanganan masalah.

Konselor sebagai salah satu elemen pendidikan yang berperan dalam membangun moral siswa. Perkembangan teknologi selanjutnya menjadi media yang mampu membangun moral siswa ke arah yang lebih baik. Beberapa peran yang dapat dilakukan konselor sekolah untuk mengantisipasi munculnya krisis moral pada anak dan remaja adalah; 1) meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan kehadiran “media baru”, 2) bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam memonitor penggunaan media baru, baik berupa frekuensi, durasi maupun isi, 3) Mengedukasi penggunaan internet positif, 4) mempelajari strategi konseling untuk menangani masalah yang muncul diantaranya, kecanduan *game online*, pornografi, *bullying* dan ujaran kebencian (Nursalim, 2017). Pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal secara matang (Ardi dkk, 2012).

Melalui metode konselor teman sebaya diharapkan hasil belajar mereka meningkat karena siswa merasakan bebas untuk mengemukakan pendapatnya dengan teman sebayanya dan mereka tidak merasa segan dan malu (Usman, 2017). Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti

dikuasai dengan optimal. Pengoptimalan pencapaian tugas perkembangan tersebut dapat diraih dengan menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling (Ardi dkk, 2012).

Ada banyak lembaga layanan bimbingan dan konseling dimasyarakat, namun mungkin mengalami kendala sumber daya manusia, pembiayaan bahkan sarana dan prasarana layanan. Dampaknya, maraknya korban pelanggaran anak di berbagai titik daerah kurang mendapatkan layanan penyelesaian secara komprehensif (Sinaga, 2017). Oleh karena itu, mengingat pentingnya pemberantasan pornografi ini sekomprehensif mungkin maka dibuatlah program komunitas anti pornografi yang bisa menjangkau anak serta remaja untuk pencegahan dan penanggulangan dampak pornografi melalui pemberian program informasi dan konseling (*information and counseling programme*) sebagai upaya edukasi anti pornografi pada remaja.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian pornografi**

Pornografi adalah sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi).

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pornografi merupakan: (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tuisan untuk membangkitkan nafsu birahi; (2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks. Jika diperhatikan, kekuatan pornografi ini terletak pada kemampuannya yang besar untuk membangkitkan birahi mereka yang menatap dan menikmatinya (Soebagijo A, 2008).

### **B. Sumber pornografi**

Pornografi biasanya didapatkan dari sumber berikut:

1. Koran
2. Buku cerita
3. Komik
4. Games
5. Majalah

6. Televisi
7. Video
8. Laman dan media sosial

### **C. Faktor penyebab terkena pornografi**

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengakses pornografi, yaitu (Zwagery, 2019):

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk terkena paparan pornografi.

Faktor internal tersebut antara lain:

1. Kebutuhan dan Hasrat seksual yang tinggi
2. Penasaran dan rasa ingin tahu
3. Konformitas teman sebaya.
4. Menyukai aktivitas yang menantang
5. Kesepian

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri remaja yang dapat mempengaruhinya dalam mengakses pornografi.

1. Pola Asuh orang tua
2. Pengaruh teman
3. Pengaruh lingkungan sekitar
4. Kemudahan dalam mengakses konten pornografi

5. Media dan Sosial media
6. Teknologi

#### **D. Ciri-ciri anak kecanduan pornografi**

Kecanduan pornografi merupakan salah satu bentuk dari adiksi seksual (Orzack & Ross, 2000), perilaku seksual impulsif (Mick & Hollander, 2006), dan perilaku seksual kompulsif (Crosby & Twohig, 2012). Williams dan Kraft (2012) menyatakan bahwa adiksi atau kecanduan mengacu kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat kompulsif pada individu, meliputi kebutuhan akan substansi tertentu atau melakukan perilaku bermasalah meskipun individu tersebut telah sadar akan konsekuensi dari adiksinya. Jadi, kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual dan kehilangan kontrol diri untuk menghentikannya.

McBrige et al. (dalam Crosby & Twohig, 2012) menambahkan bahwa kecanduan pornografi berasosiasi dengan kecemasan, perasaan malu, rasa bersalah, potensi pelanggaran hukum dan norma, kesepian, dan perilaku menyalahkan diri-sendiri. Permasalahan yang lebih luas dalam masyarakat akibat adiksi pornografi adalah munculnya sikap negatif terhadap perempuan, perilaku agresif, seks bebas dan prostitusi (Crosby & Twohig, 2012).

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut (Zwagery, 2019):

1. Malas, enggan belajar, dan enggan bergaul
2. Enggan lepas dai gadgetnya

3. Senang menyendiri terutama di kamarnya
4. Melupakan kebiasaan baiknya
5. Sering tampak gugup apabila ada yang mengajaknya berkomunikasi
6. Tidak punya gairah beraktifitas
7. Pikirannya kacau karena selalu tertarik mencari materi pornografi
8. Pelupa dan sulit berkonsentrasi
9. Mudah marah dan mudah tersinggung
10. Sulit bersosialisasi, baik dengan keluarga maupun teman-temannya.
11. Cemas rahasianya terbongkar.
12. Memiliki kebutuhan untuk meningkatkan intensitas dalam mengakses pornografi
13. Melakukan berbagai cara agar dapat mengakses konten pornografi
14. Hampir sebagian besar pikiran dan perilaku mengarah pada hal hal yang berbau pornografi

#### **E. Peran orang tua mencegah anak terkena pornografi**

Kecanduan pornografi dan keseimbangan fungsi otak dapat dipulihkan melalui berbagai terapi dan biasanya tidak diperlukan obat-obatan. Orantua sebagai lingkungan terdekat bagi anak memegang peranan yang sangat besar dalam melakukan tindakan pencegahan dan

intervensi kecanduan pornografi. Adapun peran orang tua mencegah anak terkena pornografi adalah sebagai berikut (Zwagery, 2019):

1. Mendampingi anak ketika mengakses internet
2. Memberikan pemahaman anak tentang internet sehat dan aman
3. Memasang aplikasi pengaman pada gadget
4. Menempatkan komputer di ruang keluarga
5. Apabila anak ketahuan mengakses situs pornografi, orang tua harus mengajak anak berdialog dan menjelaskan dampak pornografi.
6. Memberikan pendidikan seks sesuai dengan usia perkembangan
7. Mengenalii teman dan lingkungan sekitarnya
8. Melatih anak agar mampu berkata tidak terhadap ajakan pornografi.
9. Memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan kepada anak.
10. Menyetakati aturan yang dibuat bersama antara orang tua dengan anak dalam penggunaan gadget.
11. Menyetakati aturan yang dibuat bersama antara orang tua dengan anak dalam penggunaan gadget.
12. Meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak
13. Tidak memberikan contoh yang tepat pada anak



## **F. Peran orang tua menangani anak yang kecanduan pornografi**

Adapun peran orang tua menangani anak yang kecanduan pornografi adalah sebagai berikut (Zwagery, 2019):

1. Mengalihkan perhatian anak dengan melakukan kegiatan sesuai bakat dan minatnya
2. Mengenali ciri-ciri anak yang kecanduan pornografi
3. Menghubungi lembaga profesional untuk penanganan lebih lanjut
4. Menjaga lingkungan anak dari hal-hal yang berbau pornografi
5. Mendampingi anak selama proses pemulihan
6. Empati pada anak
7. Memperkuat diri (tenang dan tidak panik)
8. Tidak menghakimi anak dan memberikan dukungan emosi selama anak dalam masa pemulihan
9. Kooperatif terhadap proses penyembuhan anak

## **G. Dampak dari pornografi**

Pornografi memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan remaja (Zwagery, 2019). Hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks untuk tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat luas terutama dikalangan remaja yang sedang berada dimasa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral di kalangan remaja itu, terutama apabila dasar dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi juga bisa melemahkan potensi bangsa, akibatnya dapat merusak sendi-sendi falsafah pancasila. Pornografi

dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini (Utomo ST & Achmad S, 2018).

- a. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual  
Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.
- b. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif Pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:
  - 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual  
Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. Pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.
  - 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative. Beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal

itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita ,kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secaraseksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

- 3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkanmereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnyakesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.
- 4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang

permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktekseks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

Dampak pornografi terhadap orang lain (Harefa B, 2016):

- a. Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku di masyarakat.
- b. Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

Anak menjadi korban dan sasaran yang tepat perihal pornografi, dapat dipahami, karena belum matangnya sikap dan mental mereka (anak), guna menghadapi perkembangan teknologi informasi yang cepat dan mudah diakses itu. Tingginya akses terhadap teknologi ini tidak dibarengi kesadaran melek teknologi secara sehat. Karena sifat dasar anak suka meniru dan mengimitasi perilaku yang dilihatnya. Anak sering mengimitasi tayangan baik game maupun tayangan di media. Bahkan tidak hana melalui internet, apabila jeli memperhatikan, beberapa permainan di mall dan pusat perbelanjaan

saat ini, ada yang memvisualisasikan dan mensimulasikan kekerasan. Bahkan ditemukan ada jenis permainan yang menunjukkan ada adegan ciuman, ciuman bibir, padahal permainan tersebut ditujukan untuk anak-anak (Harefa B, 2016).

Pornografi juga mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada prefrontal cortex (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi, yaitu otak logika). Kemudian kerusakan pada otak limbik., bagian otak ini digunakan untuk merespons pornografi pada anak dan remaja. Akibatnya, bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter (otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi) (Kurniawan D & Java C, 2017).

Rusaknya otak akan mengakibatkan korban mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan, dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademis dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan. Selain kerusakan yang disebutkan tadi, masih banyak kerusakan yang diakibatkan oleh pornografi, salah satunya adalah kerusakan jiwa. Kerusakan yang dapat ditimbulkan pornografi bagi pencandunya dari sisi kejiwaan tidak terlepas dari bekerjanya empat jenis hormone tubuh yaitu dopamine, neuropinefrin, serotonin, dan oksitosin (Kurniawan D & Java C, 2017).

- a. Dopamin, menimbulkan sensasi puas, senang, lega, dan gembira dalam dada. Namun, dopamine juga bekerja menuntut peningkatan

level kenikmatan. Contohnya, remaja yang ketagihan melihat gambar porno akan semakin ketagihan dan mencari video porno untuk kepuasan dirinya. Bahkan si pecandu pornografi bisa melakukan zina, dopamine akan mengajak untuk mencari kepuasan dalam bentuk lain dengan level yang lebih tinggi. Terjadilah penyimpangan seksual dengan bentuk atau teknik perzinahan yang abnormal, misalnya dengan binatang, melalui penyiksaan, berzina dengan mayat, pemerkosaan, dan lainnya. Itulah akibat dari hormone dopamine jika sudah dikendalikan oleh pornografi (Kurniawan D & Java C, 2017).

- b. Hormon Nueuroepinefrin, sebenarnya bekerja untuk memantik ide-ide kreatif namun apabila hormone ini sudah dikendalikan oleh pornografi yang sifatnya merusak, otak pecandu tersebut juga akan selalu dipenuhi dengan pornografi dan seksualitas. Apabila ia melihat gambar yang merangsang sedikit saja, otak akan berpikir “kreatif” untuk berlaku menyimpang. Itulah yang dirasakan orang yang sudah berurusan dengan pornografi. Jiwa dan pikirannya mulai rusak. Akibatnya, para pecandu pornografi tidak bisa berpikir jernih, malas menuntut ilmu dan belajar, dan malas berpikir kreatif karena otaknya sudah dipenuhi dengan daftar kosakata atau kejadian yang bisa bersangkutan dengan yang namanya seks (Kurniawan D & Java C, 2017).
- c. Hormon Serotonin, memunculkan rasa nyaman dan tenang. Ketika seseorang bersentuhan dengan yang namanya pornografi, hormone

itu akan keluar dan efeknya setiap pecandu pornografi yang jengah, sedih, tertekan, atau stress, dia akan lari ke pornografi karena itu yang membuat tenang (Kurniawan D & Java C, 2017).

- d. Hormon Oksitosin, lebih dikenal dengan “hormon cinta” karena berhubungan erat dengan hubungan cinta suami istri, kesuburan, kontraksi selama persalinan dan kelahiran, serta pelepasan ASI saat menyusui. Hormon ini pula yang membantu kita merasa baik, dan itu memicu perasaan serta perilaku untuk memelihara. Itulah sistem kerja hormon oksitosin yang dapat membuat ikatan batin dan kejiwaan yang mendalam antara ibu dan anaknya. Pornografi membuat hormon oksitosin bekerja secara terus menerus pada saat orang tersebut mengakses pornografi. Akibatnya, pecandu menjadi terikat secara batin dengan pornografi. Inilah yang memunculkan rasa “butuh dan ketagihan”. Orang yang kecanduan pornografi memiliki rasa butuh, candu, dan tidak nyaman jika tidak melihat pornografi selama beberapa hari. Akhirnya, apabila sudah menjadi pecandu pornografi akan memunculkan sifat menyimpang seperti terbentuknya pribadi yang kasar, terbentuknya persepsi menyimpang terhadap seks, suka menyendiri, dan lain-lain (Kurniawan D & Java C, 2017) (Kurniawan D & Java C, 2017).

Secara psikologis, dampak kecanduan pornografi dapat mengganggu aspek aspek perkembangan seorang remaja, yaitu antara lain (Zwagery, 2019):

a. Kognitif

Kecanduan pornografi secara tidak langsung akan mempengaruhi fungsi kognitif seseorang sehingga menimbulkan dampak yang buruk, misalnya kesulitan untuk berpikir secara logis, kesulitan untuk memahami informasi yang tidak terkait dengan pornografi dan membentuk pola pikir yang negative

b. Sosial

Seorang anak yang kecanduan pornografi akan mempengaruhi interaksi sosialnya dengan oranglain. Anak yang sudah berada pada taraf kecanduan akan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan, lebih senang menghabiskan waktu untuk mengakses pornografi, bersikap apatis dan memilih untuk sendiri.

c. Emosi

Anak yang mengalami kecanduan pornografi akan mempengaruhi perkembangan emosi sehingga ia akan mudah marah, sensitif dan mudah tersinggung. Apalagi pada usia remaja, seorang anak memiliki emosi yang labil sehingga emosinya mudah berubah.

d. Perilaku

Kecanduan pornografi akan berdampak pada perilaku seseorang. Anak akan lebih cenderung berperilaku maladatif dan menampilkan perilaku yang negative misalnya perilaku



membangkok. Bahkan, anak yang sudah masuk pada taraf kecanduan, ia akan melakukan berbagai cara agar dapat terus mengakses konten pornografi. Pada tingkatan tertentu, jika ia tidak bisa mengontrol dirinya ia beresiko untuk melakukan tindakan kriminal seperti pemerkosaan, pencabulan ataupun kekerasan seksual.

#### **H. Tahapan kecanduan pornografi**

Adapun tahapan kecanduan pornografi adalah sebagai berikut:

- a. Shock (terkejut atau jijik) merupakan pengenalan pertama dengan pornografi saat anak—anak muda—mula terkejut, jijik, dan merasa bersalah. Gabungan rasa ini menimbulkan rasa ingin tahu kembali.
- b. Adiksi (Kecanduan) adalah efek selanjutnya yang timbul. Sekali seseorang menyukai materi cabul, dia akan merasa ketagihan. Hal ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.
- b. Eskalasi (Peningkatan) adalah efek yang timbul setelah adiksi. Akibatnya, seseorang akan lebih membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit dan lebih menyimpang. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap materi pornografi tersebut. Akibatnya, kadar “kepornoan” dan keeksplisitan” produk juga semakin meningkat.
- c. Desentifisasi (penumpukan kepekaan). Pada tahap ini, materi yang tabu, amoral, mengejutkan, pelan—pelan akan menjadi sesuatu

yang biasa. Pengguna pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

- d. *Act-out* (berbuat). Efek *act-out* merupakan efek puncak, yakni melakukan hubungan seks setelah terekspos materi materi pornografi.

### **I. Penanganan adiksi pornografi berbasis Neuropsikologi**

1. Penghindaran pemicu adiksi (*reward system*) terkait sensitisasi
2. Manipulasi sirkuit reward
3. Penguatan fungsi eksekutif (*prefrontal cortex*)
4. Regulasi stres

### **J. Rujukan jika anak kecanduan pornografi**

Tempat yang dapat menjadi rujukan jika anak kecanduan pornografi adalah sebagai berikut:

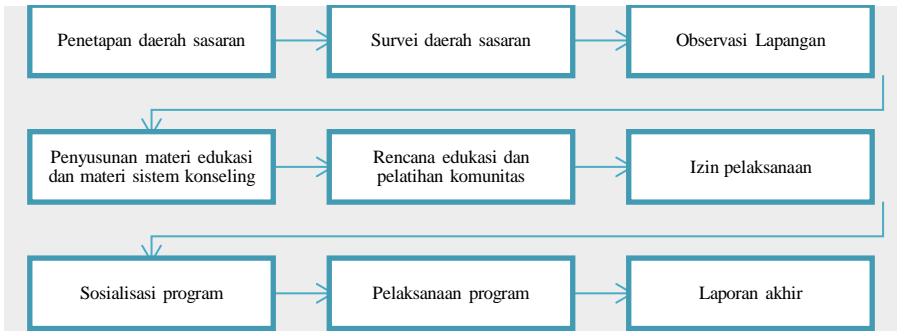
1. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)
2. Cyber crime: facebook fan page cyber crime polri
3. Tenaga ahli psikolog/psikiater/konselor
4. Rumah Sakit Otak Nasional
5. Pendekatan neuropsikologi

### **BAB III. METODE I-LING ANTI PORNOGRAFI PADA REMAJA**

Program Komunitas Anti Pornografi Berbasis Metode *Peer Educator, Peer Counselor* dan *Motivational Interviewing (Pepermint)* di SMPN 3 Banjarbaru ini merupakan bentuk inovasi dari metode konseling dan edukasi terkait masalah kesehatan terutama reproduksi remaja dengan menitikberatkan pada intervensi pencegahan kecanduan pornografi pada remaja. Program dilaksanakan dengan pemilihan dan pembentukan yang dititikberatkan pada komunitas seorang siswa yang terpilih karena berorientasi pada konseling dan edukasi dengan teman sebaya. Siswa yang telah dipilih akan membentuk komunitas dengan para teman sebayanya yang telah diberikan edukasi dan konseling. Pembentukan komunitas bertujuan untuk memunculkan hubungan timbal balik dan saling menguntungkan, bukan saling menggurui.

#### **A. Perencanaan dan Persiapan**

Pihak yang terlibat dalam program ini ialah guru Bimbingan Konseling (BK), Dosen Pembimbing, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Banjarbaru dan Tim Pengabdian Masyarakat serta Psikolog. Metode pengembangan yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, berikut adalah gambaran *flow map* yang akan berjalan:



Gambar 3.1 *Flow map* program

## B. Pelaksanaan

Metode pada program ini ialah dengan menggunakan metode *peer educator*, *peer counselor* dan *motivational interviewing*. Komunitas yang dibentuk merupakan hasil dari pemilihan dan seleksi dari tiap kelas dengan persentase jumlah perempuan 5 dan laki-laki 5 orang sehingga siswa yang terpilih keseluruhan berjumlah 10 orang. Sebelumnya dilaksanakan edukasi massa terpilih dari semua kelas dengan jumlah murid 120 orang, lalu dilaksanakan *pre* dan *post test* untuk menentukan konselor terpilih.

Rekrutmen siswa yang terpilih sebagai pencetus dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut: mengisi formulir pendaftaran, berminat dan siap berkomitmen menjalankan program selama 1 tahun kedepan, aktif dan menguasai sosial media, dan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya maupun yang lebih muda. Tidak terdapat syarat spesifik dalam rekrutmen,

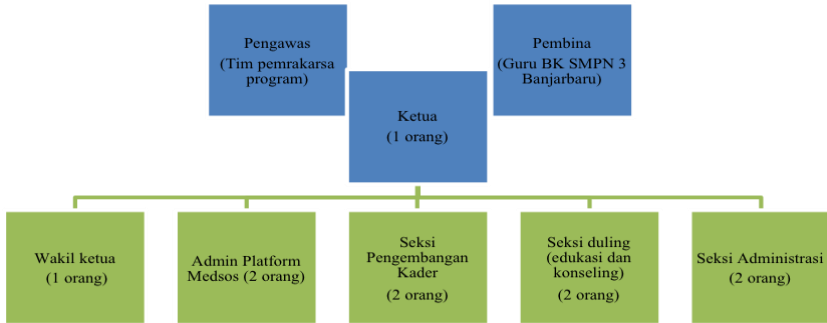
diutamakan yang memiliki komitmen tinggi agar kegiatan dapat terlaksana secara berkelanjutan. Saran dan rekomendasi dari para dewan guru dapat menjadi salah satu pertimbangan.

*Peer counselor* dan *peer educator* bukanlah seseorang yang diharapkan profesional dibidangnya, namun merupakan seseorang yang telah dibekali pengetahuan sehingga dapat memberikan ilmu yang telah didapatkan kepada teman sebayanya. Siswa yang terpilih lebih ditekankan menjadi komunitas karena edukasi dan konseling yang dilakukan dilarang bersifat menggurui namun lebih ke mengarahkan dan berkolaborasi dengan konseli.

Sedangkan metode *motivational interviewing* merupakan metode konseling yang diarahkan dalam pencegahan pornografi dan bagi siswa yang sudah terindikasi pornografi. Konseling yang dilaksanakan dengan teman sebaya ini tidak memberikan informasi atau edukasi jika konseli tidak menghendaki. Konseling dilaksanakan dengan adanya kerjasama dan membangun motivasi dari dalam diri konseli. Hal tersebut dilakukan dengan konselor tidak menyuruh teman-temannya yang telah terindikasi pornografi untuk berubah namun dari konseli sendiri yang mengungkapkan ingin berubah dengan konselor membangun motivasi dari dalam diri konseli.

Gambaran pelaksanaan program ini secara garis besar yaitu dilaksanakan selama 5 bulan dengan 2 bulan pelaksanaan pembentukan siswa yang terpilih sebagai pencetus pertama dari program dan 2 bulan berikutnya yaitu kegiatan inti setelah

terbentuknya komunitas dan 1 bulan terakhir untuk pelaporan program. Dua bulan pelaksanaan setelah pembentukan siswa yang terpilih terdapat 4 kegiatan yang berkesinambungan yaitu pelatihan, simulasi metode yang digunakan, penampilan bakat dalam promosi kesehatan dan pemilihan. Setelah terdapat perwakilan siswa yang terpilih maka terbentuklah komunitas yang mana para siswa yang terpilih akan melakukan berbagai kegiatan yaitu pelaksanaan “duling” (edukasi dan konseling), sesi curhat oleh tim pengabdian masyarakat jika ditemui masalah yang disampaikan konseli diluar batas kemampuan konselor, media sosial dimana dapat dilihat perkembangan kegiatan dan panduan buku saku yang diberikan untuk pegangan siswa yang terpilih, yang selanjutnya pada dasarnya para konseli pasti akan menjadi anggota komunitas. Siswa yang terpilih tidak mengenalkan diri sebagai seorang siswa yang terpilih, namun sebagai anggota komunitas sehingga proses konseling dan edukasi tidak berjalan dengan menggurui namun kesadaran dan motivasi perubahan diri.



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Program

Gambaran dari tugas pokok dan fungsi dari struktur organisasi program diatas ialah sebagai berikut: Pengawas (Tim pemrakarsa program). Pemrakarsa program ialah mahasiswa sebagai pelaksana program pengabdian masyarakat dan mengawasi jalannya keberlangsungan program. Pembina (Guru B). Pembina bertugas sebagai pendamping dan memonitoring serta mengevaluasi kegiatan yang berlangsung. Ketua (Siswa). Bertugas untuk memimpin, mengarahkan, mengkoordinasikan dan memantau jalannya kegiatan. Wakil Ketua (Siswa). Bertugas untuk membantu ketua dalam melaksanakan kegiatan. Admin platform media sosial berasal dari Siswa. Bertugas sebagai penanggungjawab dalam publikasi dan dokumentasi kegiatan. Seksi pengembangan konselor berasal dari Siswa. Tugasnya ialah dalam *open recruitment* anggota komunitas *i-ling* dan pengkonselorisan konselor, karena program akan terus berlanjut dari tahun ketahun. Seksi duling (edukasi dan konseling)

berasal dari Siswa. Berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan duling, yaitu mengkoordinasikan apabila ada hambatan dan kendala yang terjadi. Seksi administrasi berasal dari Siswa. Memiliki tugas dalam pengarsipan administrasi kegiatan dan penanggungjawab terkait buku saku.

Selama 2 bulan sebelum terbentuknya siswa yang terpilih dari program, maka siswa yang terpilih akan diberikan pelatihan mengenai bahaya dan akibat pornografi, pencegahan kecanduan pornografi dan pembelajaran wawancara atau konseling mengubah perilaku dengan penggalian informasi teman sebaya. Berikut ini ialah kegiatan yang dilaksanakan hingga terbentuknya komunitas:

a. Edukasi dengan dialog interaktif

Pelatihan dan materi edukasi yang diberikan ialah:

1. Materi terkait kesehatan reproduksi remaja dan permasalahan yang terjadi
2. Materi Pornografi: bahaya, akibat yang ditimbulkan serta upaya pencegahan kecanduan.
3. Materi Metode *motivational interviewing*, *peer educator*, *peer counselor* dalam Pendidikan kesehatan
4. Pembuatan media promosi kesehatan

Upaya evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dengan dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman sasaran diawal intervensi. Pelatihan ini akan dilaksanakan terpisah selama 2 kali pertemuan.



## b. Simulasi

Calon konselor diberikan contoh kasus yang terjadi dan dibimbing pelaksanaan edukasi dan konseling sesuai metode. Simulasi yang dilaksanakan diarahkan oleh dosen pembimbing untuk memastikan implementasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dan ahli kesehatan masyarakat serta Psikolog yang pakar dalam bidang *motivational interviewing*, serta oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Banjarbaru.

## c. *Creativity Class*

Strategi ini dilakukan dengan memberdayakan konselor melalui keterampilan yang telah dimilikinya. Para calon konselor menyajikan promosi kesehatan yang sesuai dengan tema pornografi dengan kreativitas yang dimiliki. Sebelum kegiatan ini berlangsung, para konselor diberikan waktu selama satu minggu. Kreativitas dapat berupa nyanyian, membuat poster atau video, kerajinan tangan ataupun kreativitas yang lain. Dua penampil terbaik (2 perempuan dan 2 pria) akan diberikan penghargaan dari tim pelaksana.

## d. Pemilihan

Pemilihan konselor untuk membentuk komunitas ini dilihat dari kesungguhan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam pemberian materi dan proses simulasi. Seleksi juga dilihat dari kemajuan nilai *post-test*. Konselor yang memenuhi kriteria selanjutnya diwawancara dan tanya jawab. Sepuluh orang konselor yang terpilih akan menandatangani Surat Pernyataan Kesiapan Bekerjasama dan

surat persetujuan dari orangtua siswa untuk mendukung kegiatan tersebut. Konselor akan memberikan edukasi dan konseling dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah mereka. Dan akhirnya, mereka yang telah menerima konseling dan edukasi tergabung dalam komunitas bersama para konselor.

Berikut ini ialah kegiatan yang dilaksanakan setelah terbentuknya komunitas:

a. Pelaksanaan “duling” (edukasi dan konseling)

Siswa yang terpilih melaksanakan program edukasi dan konseling yang telah diajarkan dan dibekali dengan buku saku. Duling dilaksanakan sesuai gender masing-masing. Duling dalam lingkungan kelas dapat dilaksanakan saat mata pelajaran Bimbingan Konseling. *Follow up* kegiatan duling dapat dilaksanakan setelah mata pelajaran Bimbingan Konseling berakhir dan dapat bekerjasama dengan kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Guru BK berperan besar dalam pengawasan keseluruhan program ini.

b. Buku saku

Buku saku yang diberikan berisikan cakupan materi yang telah disampaikan dan daftar siswa atau teman sebaya yang telah diberikan edukasi dan konseling. Buku saku bersifat wajib dibawa dan disimpan bagi para siswa yang terpilih.

### c. Curhat

Para siswa yang terpilih yang telah memberikan edukasi dan konseling, menerima konsultasi layaknya berbagi cerita kepada teman sendiri di luar jam sekolah dengan ketentuan jika menemui kasus yang dirasa cukup berat dan rumit wajib melaporkan kepada pemrakarsa program. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui media sosial seperti *line*, *whatsapp*, *twitter* dan *instagram* ataupun bertatap muka langsung.

## C. Monitoring dan Evaluasi

Penilaian keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa dalam memahami pencegahan masalah reproduksi remaja dengan menjauhi pornografi. Hasil perhitungan keberhasilan program ditinjau dari kuisisioner *pre-test* dan *post-test*. Perubahan perilaku dilihat dari perubahan kebiasaan para siswa dan cara para siswa yang terpilih dalam memberikan konseling kepada teman sebayanya. Program yang sudah ada ini akan berada dibawah bimbingan guru BK (Bimbingan Konseling) serta akan dilakukan pembinaan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

#### **BAB IV. PELAKSANAAN PROGRAM I-LING**

Pengetahuan anti pornografi yang diukur dalam kegiatan ini adalah mengenai pengertian dari pornografi, sumber-sumber pornografi, dampak kecantuan pornografi, dan upaya pencegahan diri dari pornografi. Adapun hasil pengetahuan siswa mengenai anti pornografi dengan metode i-ling (*information and counseling*) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Siswa tentang Pengetahuan Anti Pornografi

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pre-test</b>		
Baik	18	60,00
Kurang Baik	12	40,00
<b>Post-test</b>		
Baik	28	93,33
Kurang Baik	2	6,67

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 40% siswa masih mempunyai pengetahuan yang kurang baik mengenai pornografi. Sedangkan, saat setelah penyuluhan, sebanyak 93,33% siswa sudah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pornografi. Berdasarkan hasil analisis lapangan, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahwa sumber-sumber pornografi berasal dari televisi, games, website, dan sosial media. Pada televisi, banyak konten yang bermuatan pornografi, misalnya pakaian yang seksi dan serba minim serta adegan vulgar. Buruknya acara yang tidak mendidik ini justru banyak dikonsumsi oleh anak

yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak pun kini banyak yang berperilaku layaknya orang dewasa yang harusnya tidak layak mereka lakukan.

*Games* yang boleh dimainkan anak juga seharusnya lebih melatif aspek kognitif, bukan lebih banyak mengandung unsur agresivitas atau pornografi. Gangguan lain yang tak kalah bahaya dari game dan narkoba, Narkolema. Istilah narkolema mungkin masih terdengar asing bagi kita. Narkolema merupakan singkatan dari narkotika lewat mata. Sesuai dengan kepanjangannya, narkolema bisa dikatakan sebagai pornografi yang dilihat oleh seseorang dan memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana yang ada pada pengguna narkotika.

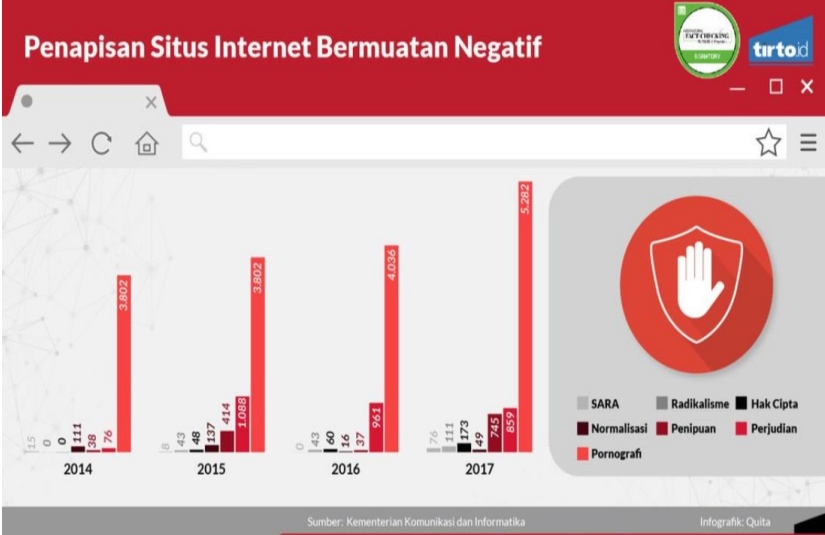
Selain bersumber dari televisi dan games, pornografi juga bersumber dari website. Saat ini jumlah situs web mencapai jutaan, bahkan mungkin trilyunan, isinya memuat bermacam-macam topik. Tentu saja, situs-situs itu menjadi sumber informasi baik yang positif ataupun negatif. Informasi dikatakan positif apabila bermanfaat untuk penelitian. Sisi negatif dari web adalah pornografi yang dengan mudah dilihat dan hal ini memberikan dampak yang buruk bagi generasi muda Indonesia. Sumber lainnya lagi adalah sosial media. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memblokir platform media sosial Tumblr sejak 5 Maret 2018. Menurut Kominfo, pemblokiran ini diawali dari adanya laporan masyarakat dan hasil patroli siber yang menemukan lebih dari 360 konten asusila pada

aplikasi tersebut. Pada 28 Februari 2018, Kominfo mengirim email kepada pihak Tumblr untuk membersihkan platform mereka dari konten negatif dalam waktu 2 x 24 jam. Namun, karena tidak ada respons, maka sejak 5 Maret 2018 Kominfo resmi melakukan pemblokiran pada 8 Domain Name System (DNS) Tumblr. Sebelumnya, Kominfo juga pernah memblokir Vimeo, Tenor, dan Telegram.

Dalam klarifikasinya, Kominfo berdalih bahwa pemblokiran dilakukan karena adanya aduan dari masyarakat terkait konten bermuatan negatif dan mengandung unsur pornografi di Vimeo dan juga Tenor-platform penyedia GIF di aplikasi WhatsApp. Sementara, pemutusan akses terhadap Telegram dilakukan karena banyak ditemukan propaganda negatif dan radikalisme. Sebenarnya, pemblokiran situs bermuatan negatif bukan hal baru. Kominfo telah melakukannya terhadap konten negatif melalui Trust Positif sejak 2010. Dalam menangani situs yang bermuatan pornografi, SARA, narkoba, penipuan, perjudian, dan kegiatan ilegal lainnya, Kominfo menggunakan DNS yang mekanisme pemblokirannya menggunakan tingkatan nama domain, tetapi belum sampai pada URL (content by content). Sehingga, hanya konten dengan situs berbasis domain saja yang dapat dilakukan pemblokiran.

Hingga 2017, konten negatif pornografi yang diblokir Kominfo paling banyak dibanding kategori lainnya. Berdasarkan Database Trust Positif, antara tahun 2014-2017 jenis konten ini menduduki

peringkat pertama dengan total 16.574 situs yang diblokir, diikuti oleh perjudian dengan 2.984 situs, dan penipuan sebanyak 1.234 situs. Bila dirinci, jumlah situs yang diblokir terus bertambah seiring tahun. Pada 2014 jumlah pemblokiran baru sebanyak 3.694 situs. Pada 2015 konten itu bertambah hingga mencapai 5.543 situs. Ada sedikit penurunan pemblokiran konten pada tahun 2016 menjadi 5.159 situs, sebelum akhirnya naik lagi pada 2017.



Gambar 4.1 Penapisan Situs Internet Bermuatan Negatif

Tingkat akses konten pornografi di negeri ini dari tahun ke tahun semakin meresahkan dan memprihatinkan. Menurut data dari berbagai macam sumber, Indonesia merupakan salah satu negara pengakses konten pornografi terbesar via internet di dunia, bahkan

hasil analisis Google mengatakan jumlah pengakses konten pornografi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara Amerika Serikat, padahal Amerika Serikat sendiri adalah negara dengan peringkat pertama pengakses konten pornografi. Hal yang lebih memprihatinkan dari semua itu adalah bahwa sebagian besar pengakses situs porno adalah anak-anak dan remaja di bawah umur.

Perlu kita ketahui, narkoba memiliki efek yang sangat berbahaya bagi otak dan pikiran kita. Kementerian Sosial sendiri sebenarnya sudah memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai bahaya pornografi melalui sebuah video berdurasi singkat. Dalam video tersebut, dijelaskan bahwa tepat pada bagian dahi manusia, terdapat bagian otak yang paling istimewa, yang disebut dengan Pre Frontal Cortex (PFC).

Menurut peneliti otak Jordan Grafman, PFC ini hanya ada pada otak manusia dan memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, misalnya untuk berkonsentrasi, memahami benar dan salah, mengendalikan diri, berpikir kritis, dan juga untuk merencanakan masa depan. PFC adalah pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan, dan PFC ini juga yang membentuk kepribadian seseorang. Namun, PFC ini adalah bagian pada otak yang paling mudah mengalami kerusakan, dan jika PFC ini rusak maka kepribadian seseorang bisa berubah.

Rusaknya PFC ini bisa diakibatkan oleh benturan fisik dan juga zat kimia, seperti narkoba, psikotropika, dan zat aditif (NAPZA).



Selain itu, hal yang paling merusak PFC ternyata adalah pornografi. Pornografi bisa mempengaruhi otak dan pikiran. Misalnya, seorang anak yang baru pertama kali melihat pornografi karena rasa penasaran dan coba-coba, pada awalnya ia akan merasa kaget dan jijik dengan apa yang ia lihat, hal ini karena sistem limbik di otak menjadi aktif.

Sistem limbik ini bertugas mengatur emosi, keinginan makan dan minum, dan juga keinginan untuk berhubungan seksual. Sistem limbik ini kemudian mengaktifkan zat kimia otak bernama dopamin dimana zat dopamin ini memberikan rasa senang dan juga kecanduan. Zat ini juga akan aktif jika seseorang mengonsumsi NAPZA. Oleh karena itu, sifat candu pornografi sama dengan sifat candu pada NAPZA.

Dengan banyaknya jumlah pengakses konten pornografi di negeri ini yang sebagian besar berasal dari anak-anak dibawah umur dan juga mengingat dampak yang ditimbulkan dari pornografi ini sangat berbahaya bagi otak, maka hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Narkolema tidak kalah bahayanya dengan narkoba dan sejenisnya, bahkan justru lebih berbahaya.

Bahaya dari narkolema ini tidak hanya berdampak pada pecandu pornografi itu sendiri, namun juga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Sangat sering kita lihat di berbagai macam pemberitaan media mengenai kasus yang berkaitan dengan pemerkosaan, pencabulan, beredarnya video mesum di kalangan pelajar, dan juga kasus-kasus lainnya yang disebabkan oleh

pornografi. Jika tidak ditangani dengan serius, maka hal ini bisa menghancurkan masa depan bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah R. 2014. Banjarbaru, Sejarah, Pesona, Potensi. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Ardi Z, Yulidar I, Azrul S. 2012. Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*. 1(1) : 1-8.
- Astuti S D, Idola P P, Dini S F A. 2016. Strategi Komunikasi Program Internet Sehat dan Aman Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Studi Kasus Evaluasi Program Incakap Tahun 2015). *Jurnal Komunikasi*. 8(1) : 25 – 35.
- Azkiyah L. 2017. Bibliokonseling virtual: metode pengurangan tindak pikiran pornografi pada siswa SMPN 1 Karangploso. *Cendekia*. 11(2): 183-194.
- BPS Kalsel. 2018. Jumlah Penduduk Kota Banjarbaru Menurut Kelompok Umur Tahun 2010-2017. <https://kalsel.bps.go.id/dynamic/table/2016/12/24/890/jumlah-penduduk-kota-banjarbaru-menurut-kelompok-umur-tahun-2010-2017.html>. Diakses 6 Juni 2018.
- BPS Kota Banjarbaru. 2018. Kecamatan Cempaka dalam angka 2018. Banjarbaru: CV. Karya Bintang Musim.
- Crosby, J. M., & Twohig, M. P. 2012. A contextual approach to pornography addiction. di dalam S. C. Hayes & M. E. Levin (Eds.), *Mindfulness and acceptance for addictive behaviors*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Ervyna A, Putu ASU, I Wayan S. 2015. Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Genetalia Dalam

Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 10 Denpasar. *COPING Ners Journal*.3(2): 61-67.

Fembi PN. 2013. Pengaruh Pendekatan Motivational Interviewing Terhadap Motivasi dan Kemandirian Penderita TB dalam Pengobatan TB Paru. *Jurnal Ners*. 8(2) : 217–225.

Kemdikbud. 2018. SMP Negeri 3 Banjarbaru. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/18E18C531BC5D74CC590>. Diakses 30 Mei 2018.

Khoirul A. 2010. Masalah Pornografi Jadi Sorotan Semua Pihak. <http://www.nu.or.id/post/read/23413/masalah-pornografi-jadi-sorotan-semua-pihak>. Diakses 23 September 2018.

Krismayanti NLPY, Trisno AW, Nining TSS. 2013. Pendidikan Seks Melalui Peer Counselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 1(2) : 71-77.

Mick, T. M., & Hollander, E. 2006. Impulsive-compulsive sexual behavior. *CNS Spectrums* 11: 944-955.

Nursalim M. 2017. Peran Konselor Dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media “Baru”. *Jurnal Bikotetik*. 01(02) : 37 – 72.

Orzack, M. H., & Ross, C. J. 2000. Should virtual sex be treated like other sex addictions? *Sexual Addiction and Compulsivity* 7: 113-125.

Prasetyo D P, Muarrofah, Dwi P. 2017. Pornografi Terhadap Relasi Heteroseksual Remaja SMP Usia 12-15 Tahun. *Nursing Journal Of Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*.13(1) : 40 - 46.

- Purnomo K I, Bhisma M, Putu S. 2013. Perbandingan Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pengendalian Hiv/Aids Pada Mahasiswa Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*. 1(1) : 49-56.
- Susanto. 2017. Memerangi Pornografi Anak. <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/23/19013821/memerangi.pornografi.anak>. Diakses 4 Juni 2018.
- Sinaga D. 2017. Pornografi Masih Menjadi Problem yang Membelit Anak. <https://student.cnnindonesia.com/keluarga/20170723060320-436-229707/pornografi-masih-menjadi-problem-yang-membelit-anak/>. Diakses 4 Juni 2018.
- Usman R. 2017. Penggunaan Tutor Sebaya Dan Aktivitas Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas Viii SMP Negeri 2 Tapung. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*. 5(2): 16-27.
- William E.R. & Kraft S. Julie. 2012. *The Mindfulness Workbook for Addiction: A Guide to Coping with the Grief, Stress and Anger that Trigger Addictive Behaviors*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. 2017.

## RIWAYAT PENULIS



**Neka Erlyani**, lahir di Rantau, 26 Desember 1983. Pada tahun 2002, memulai pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada tahun 2006. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di Magister

Profesi Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, dan lulus pada tahun 2008. Saat ini, selain sebagai staf pengajar di FK ULM, juga dipercaya sebagai Ketua Program Studi Psikologi FK ULM, Pengawas Unit Konsultasi dan Pelayanan Psikologi (UKPP) FK ULM, *certified assessor* Assessment Center UKPP FK ULM, Anggota Senat FK ULM, Sekretaris Unit Kerjasama dan Hubungan Masyarakat FK ULM. Tidak hanya di institusi pendidikan, ia juga aktif di organisasi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Kalsel sebagai wakil ketua I untuk periode 2019-2023, dewan ahli di Forum Komunikasi Daerah PMP3A Banjarbaru, anggota Asosiasi Dosen Indonesia bidang Gender dan Kesehatan Masyarakat. Dibidang kegiatan kemahasiswaan, ia juga berperan sebagai pembina Himpunan Mahasiswa Psikologi FK ULM.

Selain itu, Ia aktif sebagai tim penyusun produk bahan ajar/modul kegiatan, kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, tim penulis jurnal, penulisan makalah dan poster.



**Rahmi Fauzia**, lahir di Banjarmasin 22 Desember 1977. Sejak tahun 2004 menjalankan Profesi sebagai Psikolog di berbagai Lembaga yang bergerak secara swasta maupun pemerintah. Saat ini mengajar di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM)

dan diamanahi untuk mengelola Unit Konsultasi dan Pengembangan Karir (UKPK) Fakultas Kedokteran ULM. Selain itu juga aktif di organisasi Ikatan Psikologi Klinis (IPK) Wilayah Banjarmasin, serta Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Kalimantan Selatan. Dan sebagai kontributor dalam kajian-kajian Psikologi Klinis, Psikologi Islam dan Tasawwuf. Ia juga aktif sebagai tim penyusun produk bahan ajar/modul kegiatan, kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, serta tergabung dalam tim penulis jurnal nasional maupun internasional, penulisan makalah dan poster.



**Jehan Safitri**, lahir di Barabai 09 Juni 1985. Pada tahun 2003, memulai pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi pada tahun 2008. Pada Tahun 2008 melanjutkan

pendidikan pada Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dan mendapatkan gelar Magister Profesi Psikolog pada tahun 2010. Saat ini, bekerja sebagai staf pengajar di FK ULM, serta menjadi pengurus di Ikatan Psikologi Klinis (IPK) wilayah Kalimantan Selatan dan juga pengurus di Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Kalimantan Selatan. Ia juga aktif menjadi psikolog di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di wilayah Banjarbaru. Selain itu, aktif melakukan pelayanan psikologi di bawah naungan UKPP (Unit Konsultasi dan Pelayanan Psikologi) di Universitas Lambung Mangkurat, serta menjadi pemilik dari Pusat Layanan Psikologi di daerah Banjarbaru. Aktifitas yang dilakukan terkait dengan melakukan konseling dan juga pelayanan terapi pada anak maupun dewasa.





**Rika Vira Zwagery**, Lahir di Banjarbaru, 01 September 1987. Pada tahun 2005, memulai pendidikan Sarjana di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta dan berhasil mendapatkan gelar Sarjana Psikologi dengan predikat

cumlaude pada tahun 2009. Setelah itu, ia langsung melanjutkan kuliah di Magister Profesi Psikologi pada tahun yang sama di Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta dan meraih gelar Master Psikologi dan Profesi Psikolog dengan peminatan Psikologi Pendidikan pada tahun 2012. Saat ini, selain sebagai staf pengajar di FK ULM, juga dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi Psikologi dan Koordinator Prodi Unit Konseling dan Pengembangan Karir (UKPK) FK ULM. Selain di Institusi Pendidikan, ia juga aktif di Organisasi keprofesian seperti Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Kalimantan Selatan dan dipercaya sebagai Sekretaris HIMPSI wilayah untuk periode 2019-2023, anggota Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI), dan Asosiasi Psikolog Sekolah (APSI). Selain itu, ia juga aktif dalam Yayasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melati Anak Bangsa dan dipercaya sebagai bendahara. Sebagai praktisi, ia menjadi salah satu

tenaga ahli di Unit Konsultasi dan Pelayanan Psikologi (UKPP) Prodi Psikologi FK ULM dan psikolog di Lembaga Unggulan Konsultasi dan Pelayanan Psikologi (LUKPP). Selain sebagai akademisi, ia juga aktif dalam mengisi acara seminar, pelatihan atau talkshow sebagai narasumber dengan tema tema psikologi khususnya psikologi perkembangan dan Pendidikan. Ia juga dipercaya sebagai tim ahli dalam penyusunan Profil Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Masterplan Pendidikan Kabupaten Banjar.



**Marina Dwi Mayangsari,**

lahir di Martapura 2 Maret 1984. Pada tahun 2001, memulai pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada tahun 2005. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Profesi Psikologi

Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya dan mendapatkan gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada tahun 2007. Setelah lulus sempat bekerja sebagai Psikolog RSUD Ulin Banjarmasin di Bagian Poli Tumbuh Kembang Anak dari tahun 2007-2008. Sejak tahun 2008 hingga saat ini, selain bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung

Mangkurat (ULM) Banjarbaru, juga dipercaya sebagai Koordinator I Bidang Akademik dan Kurikulum Program Studi Psikologi FK ULM, Kepala Bagian Bidang Psikologi Pendidikan Program Studi Psikologi FK ULM, Sekretaris Unit Konsultasi dan Pelayanan Psikologi (UKPP) Program Studi FK ULM, dan Sekretaris Unit Konseling dan Pengembangan Karir (UKPK) FK ULM. Tidak hanya di institusi pendidikan, ia juga aktif di organisasi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Kalimantan Selatan sebagai Koordinator Bidang I Data dan Layanan Anggota SIK. Aktif menulis jurnal nasional khususnya di Jurnal Ecopsy Program Studi Psikologi FK ULM dan memperoleh Hibah Tingkat Fakultas dalam Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.



**Fauzie Rahman**, lahir di Amuntai 21 April 1986. Pada tahun 2004, memulai pendidikan Sarjana di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) pada tahun 2008. Pada Tahun

2009 pernah menjadi Verifikator Independen Program Jamkesmas Kota Banjarbaru. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan pada Peminatan

Kebijakan Manajemen Pelayanan Kesehatan Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada dan mendapatkan gelar *Master of Public Health* (MPH) pada tahun 2013. Selama menjalani Pendidikan Magister juga dipercaya menjadi Asisten Konsultan pada Divisi Manajemen Bencana, Pusat Manajemen Pelayanan Kesehatan (PMPK) FK UGM. Saat ini, selain sebagai staf pengajar di FK ULM, juga dipercaya sebagai Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat FK ULM, Anggota Senat di FK ULM, Senat Universitas Lambung Mangkurat serta Auditor pada Lembaga Penjamin Mutu ULM. Tidak hanya di institusi pendidikan, ia juga aktif di organisasi Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), serta Perhimpunan Promosi Kesehatan Masyarakat Indonesia (PPKMI). Dibidang kegiatan kemahasiswaan, ia juga berperan sebagai pembina di salah satu organisasi mahasiswa FK ULM, dosen pembimbing mahasiswa berprestasi, dan dosen pembimbing kegiatan Pekan Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional serta Reviewer Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 Bidang. Selain itu, ia aktif sebagai tim penyusun produk bahan ajar/modul kegiatan, kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, tim penulis jurnal nasional maupun internasional, penulisan makalah dan poster. Ia juga aktif sebagai reviewer Artikel pada Berkala Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (BIMKMI), Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia (JAKI) dan *International Conference on Family*

*Planning.*



**Anggun Wulandari**, lahir di Barabai 18 Februari 1994. Pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dan mendapatkan gelar SKM dari universitas tersebut tahun 2016. Pada Tahun 2017 melanjutkan pendidikan

pada Program Magister Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Peminatan Manajemen Pemasaran dan Keuangan Pelayanan Kesehatan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya dan mendapatkan gelar Magister Kesehatan pada tahun 2019. Saat ini, bekerja sebagai staf pengajar di FK ULM. Saat kuliah, ia aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa seperti Forum Studi Ilmiah Mahasiswa (FSIM) FK Unlam dan Himpunan Mahasiswa PSKM FK Unlam. Selain itu, ia aktif sebagai tim penyusun produk bahan ajar/modul kegiatan, seperti buku ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan, Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia, Perencanaan Evaluasi Program Kesehatan Masyarakat, Manajemen Strategi Kesehatan, Manajemen Risiko, dan Manajemen Bencana.



**Atikah Rahayu**, lahir di Marabahan tanggal 20 April 1978. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SDN Marabahan 3 (1984-1990), dan di SMPN 1 Marabahan (1990-1993). Adapun jenjang pendidikan menengahnya di SMAN 1 Marabahan (1993-1996). Selanjutnya ia melanjutkan kuliah di FKM (Fakultas Kesehatan Masyarakat) Universitas Airlangga di Surabaya (2000-2002) dengan topic skripsi bidang gizi. Pada tahun 2010 kembali melanjutkan pendidikan magister ilmu kesehatan masyarakat, peminatan gizi kesehatan dengan konsentrasi gizi masyarakat pada Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta (2010-2012). Topik-topik penelitian maupun pengabdian masyarakat terkait gizi masyarakat hingga mengaitkan beberapa metode pendidikan untuk mencegah dan menanggulangi masalah gizi khususnya kejadian pada balita maupun remaja. Beberapa produk ajar telah dihasilkannya dan aktif pula dalam penulisan jurnal bereputasi nasional maupun internasional.



**Muhammad Azmiyannoor,**

lahir di Amuntai 14 Maret 2001. Pada tahun 2019, dia memulai pendidikan sarjana di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dan sekarang masih menjadi mahasiswa baru PSKM FK

ULM 2019. Dia sekarang aktif di organisasi Pawadahan Nanang Galuh Kabupaten Hulu Sungai Utara serta Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selama menjadi mahasiswa PSKM FK ULM dia pernah mengikuti ajang Pemilihan Duta Lalu Lintas Polda Kalsel 2019 hingga babak semi final. Adapun ketika SMA dia aktif di OSIS dan Dewan Ambalan. Selama SMA dia sering menjuarai beberapa perlombaan diantaranya Juara 3 Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar MPR RI tingkat Provinsi Kalimantan Selatan 2018, Juara 2 Olimpiade Sains Nasional (OSN) Matematika SMA tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 2018, Juara 2 Lomba Matematika dan Statistika SLTA tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 2018 serta peringkat 3 UNBK SMA tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun pelajaran

2018/2019. Dia juga pernah menjadi Paskibraka Kabupaten Hulu Sungai Utara di tahun 2017 serta terpilih menjadi Duta Wisata (Nanang) Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2018.



**Krisna Aryaguna**, lahir di Mojokerto 5 Juni 2000. Pada tahun 2019, memulai Pendidikan Sarjana di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Saat ini selain sebagai mahasiswa aktif ia juga sebagai *Runner Up*

Duta Lalu Lintas Polres Banjarbaru, ia juga aktif dalam kegiatan organisasi UKM PSHT ULM Banjarbaru.